

BAB V

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI

Proses Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant merupakan penyatuan antara seorang laki-laki dan perempuan yang sudah saling mencintai dan punya kesepakatan untuk menikah adat sesuai dengan tahapan aturan adat di tempat tersebut. Pernikahan adat hanya dilakukan ketika mempelai tidak bisa menikah secara katolik (Gereja). Sesuai dengan aturan adat yang berlaku khususnya adat Dayak Kebahant, pernikahan adat juga bisa dilakukan setelah upacara pernikahan di gereja akan tetapi pernikahan adat yang dilakukan bisa dikatakan formalitas dan hanya untuk melestarikan budaya yang ada. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti teliti dan sesuai dengan bincang-bincang ringan dengan temenggung adat, pernikahan adat yang wajib dilakukan ketika salah satu mempelai wanita ada yang menikah di bawah umur, dan mempelai wanita sudah hamil duluan, supaya penyatuan antara mempelai bisa dikatakan sah secara adat dan bisa melangsungkan hidup bersama. Hal ini sudah dijadikan adat-istiadat masyarakat Desa Tanah Merah Dusun Bangau Kecamatan Kayan Hulu. Pada proses upacara pernikahan ada terdapat 7 (tujuh) tahap yaitu tahap *minang/nonyak*, tahap pertunangan, pemotongan *hompong*, *nyengkolan*, penumbangan bendera, *nganca ketompel*, dan tahap menikah.

Pada pernikahan Adat Dayak Kebahant juga terdapat beberapa nilai, 1) nilai sosial yang di dalamnya ada nilai gotong royong, nilai kekeluargaan dan nilai tanggung jawab 2) nilai budaya didalamnya nilai budaya tersebut ada yang namanya adat istiadat, etika dan pergaulan, norma-norma (norma adat dan norma agama). Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant belum pernah dilakukan atau di teliti sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian pertama kali dilakukan di dusun Bangau, kegiatan Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ini hampir setiap tahun di lakukan oleh pihak keluarga yang sudah siap. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan dan masih turun temurun dari nenek moyang adalah tradisi upacara pernikahan adat dayak Kebahant. Upacara pernikahan adat Dayak Kebahant ini merupakan suatu nilai hidup untuk mendapatkan keturunan, mempertahankan silsilah keturunan dan mempertahankan silsilah kedudukan sosial. Oleh karena itu, Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ini hadir ditengah-tengah masyarakat yang sudah diwariskan oleh Dayak Kebahant secara turun temurun yang harus dilaksanakan pada saat upacara pernikahan dan berkembang secara lisan serta dijadikan budaya.

Berkaitan dengan nilai dan simbol merupakan hal penting didalam proses pernikahan dan kehidupan sehari-hari. Karena nilai dan simbol berfungsi untuk melihat baik buruknya tingkah laku seseorang, dan mencerminkan kepribadian diri. Pada saat penulis melakukan penelitian di musim pandemi ini terdapat syarat-syarat atau larangan dari pihak desa

yang harus ditaati. Penelitian ini dilakukan saat acara pernikahan Adat Kebahant dilaksanakan.

Pada upacara pernikahan Adat Dayak Kebahant terdapat beberapa simbol yang akan dianalisis seperti : 1) Masa minang/*nonyak*, pada masa ini terdapat simbol penyerahan uang *penonyak* yang diganti dengan uang Rp. 50.000,-. 2) Masa pertunangan, cincin tunang minimal 1 (satu) gram emas, pakaian untuk isteri, kain untuk mandi, perlengkapan mandi dan kosmetik, sandal/alas kaki tidak ditentukan. Acara di *hompong*, pemotongan *hompong*, *nyengkolan* (talam, tanah liat, batu peransah, air kayan yang berwarna jernih, besi, beras putih dan telur ayam). Menumbangkan bendera. Penyampaian adat istiadat pernikahan (*kensurong*), cincin emas 2 gram, satu helai batik pesalin bini, satu helai batik pesalin mertua perempuan, satu helai sarung pesalin mertua laki-laki, batik penutup ban nenek (jika masih ada), perlengkapan tidur seperti tilam, bantal, sarung bantal, selimut, seprai, dan kelambu, menyerahkan *sangar/mensurung* 400 gantang padi. Biaya pernikahan. Seekor babi keliling 4 (empat). 3) menikahkan pengantin, pemasangan cincin, pemberkatan pengantin, pengantin sudah sah.

Penelitian nilai dan makna simbol Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant ini menggunakan dua informan yaitu : Informan pertama Bapak Libertus Junaiddi menjelaskan tentang proses Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant dan nilai pernikahan Adat Dayak Kebahant. Informan

kedua Ibu Oton menjelaskan tentang simbol dan makna simbol yang terdapat pada proses upacara pernikahan Adat Dayak Kebahant.

B. PEMBAHASAN

1. Proses Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant

Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant merupakan proses penyatuan antara wanita dan pria sesuai dengan ketentuan adat Dayak Kebahant supaya bisa dikatakan sah hidup bersama, pernikahan adat dayak kebahant pada zaman dahulu tidak memiliki agama, maka dengan adanya pernikahan adat mempelai wanita dan mempelai pria dianggap sudah sah dan bisa hidup bersama. Pernikahan adat dayak kebahant memiliki berbagai proses supaya bisa menikah dan dikatakan sah oleh masyarakat setempat. Sebelum seseorang melakukan pernikahan adat ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki, sebagai berikut :

a. Masa Minang/*Nonyak*

Pertama kali yang dilakukan sebelum pernikahan berlangsung dari pihak laki-laki baik langsung maupun perantara menyampaikan hajat atau niatnya kepada pihak perempuan dengan mengutarakan keinginannya hendak mempersunting anak perempuan dari keluarga yang bersangkutan dengan menyerahkan 1 (satu) rupiah uang perak yang akan digilir dengan uang *penonyak* Rp. 50.000'. Saat masa minang/*nonyak* mempelai laki-laki datang ketempat keluarga mempelai perempuan sesuai dengan tanggal yang sudah dijanjikan. Pada saat mempelai laki-laki datang kerumah mempelai perempuan,

mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya ke keluarga mempelai perempuan bahwa mempelai laki-laki tersebut akan melanjutkan hubungan yang lebih serius dengan orang tua mempelai wanita tersebut.

b. Masa Pertunangan

Dengan adanya keinginan dari pihak laki-laki yang mempersunting anak gadisnya, biasanya orang tua perempuan memberitahukan kepada kaum kerabat untuk memberikan kepada pihak laki-laki untuk membicarakan lebih lanjut, dan apabila ditemukan kata sepakat, maka sekaligus ditentukan hari, tanggal, bulan dan tahun pertunangan. Pada masa pertunangan kewajiban laki-laki adalah ;

1. Menyerahkan uang *penosik* Rp. 50.000.-
2. Menyerahkan cincin tunang minimal 1 (satu) gram emas
3. Menyerahkan seperangkat alat untuk calon istri berdandan seperti kain, baju, handuk, kaca, sisir, sikat gigi, sabun, celana dalam, bedak/kosmetik, sandal, tempat sabun dan lain sebagainya, sesuai kemampuan pihak laki-laki.
4. Membawa biaya atau ongkos untuk melangsungkan pertunangan sesuai kemampuan.

c. Proses menikahkan pengantin

1. Menghadap *Hompong*

Sesuai dengan hari dan tanggal yang sudah disepakati bersama tibalah saatnya pesta upacara pernikahan adat dayak Kebahant

dilakukan. Pihak keluarga mempelai pria beserta rombongan lainnya datang ke tempat mempelai wanita dengan jumlah orang yang ramai, bisa melewati jalur air dan jalur darat, mempelai wanita menyiapkan berbagai persiapan adat seperti adanya pagar *hompong*, dimana pagar *hompongnya* terbuat dari daun dan dahan kelapa, ada batang pisang yang diletakan di tengah-tengah pagar supaya bisa dipotong oleh mempelai pria sebagai tanda ucapan selamat datang bagi mempelai pria beserta rombongan. Ketika mempelai pria beserta rombongan sudah tiba di pagar *hompong* yang sudah disiapkan oleh pihak mempelai wanita maka mempelai pria beserta rombongan istirahat sebentar dengan minum kopi, teh dan makanan lainnya untuk dinikmati. Setelah istirahatnya selesai maka dilanjutkan dengan acara berikutnya seperti pemotongan *hompong*, sebelum melakukan pemotongan *hompong* ada beberapa acara di *hompong* seperti adanya kata sambutan dari mempelai wanita yang akan diwakilkan oleh pihak Kepala Dusun atau Temenggung adat, lalu adanya sambutan dari pihak mempelai pria atau yang mewakili. Setelah beberapa sambutan selesai, adanya acara penyerahan pedang atau mandau dari pihak wanita yang serahkan melalui persilatan, persilatan dilakukan oleh seseorang yang sudah terlatih. Setelah persilatannya selesai dan mandaupun sudah diserahkan ke pihak mempelai pria maka mulailah proses pemotongan *hompong*. Proses pemotongan *hompong* memiliki berbagai persyaratan seperti mempelai pria mengikuti arahan dari temenggung, arahan dari

tememnggung berupa “sebelum kamu memotong *hompong* ini kamu harus menyebutkan ‘sak dua tiga empat lima enam tujuh sida mali kami notak pagar *hompong* tok, nanti akan dijawab sama orang-orang yang turut serta di *hompong* tersebut mali’ lalu mempelai pria pun menjawab lagi mali jokok iken sida jokok kami, ini disebut sebanyak tujuh kali ketika sudah hitungan ke tujuh maka *hompongnya* resmi di potong oleh mempelai pria.

Pemotongan *hompong* sudah dilaksanakan maka orang yang sudah ditunjuk oleh mempelai wanita akan mengalungkan mempelai pria dengan kalung yang sudah disiapkan oleh mempelai wanita sebagai ucapan selamat datang dan ada beberapa ritual (mantra) yang akan dibawakan oleh orang tua yang sudah mahir, yang pertama kali dilakukan oleh pihak mempelai pria akan melakukan *nyengkolan* terlebih dahulu seperti betopas, menginjak tanah, menginjak telur ayam kampung, menginjak besi, menginjak air dan ditaburkan beras. Setelah acara pemotongan *hompongnya* selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan kedua yaitu:

2. Menumbangkan Bendera

Setelah semuanya itu dilakukan maka mempelai pria menumbang atau merobohkan bendera yang sudah disiapkan dari pihak mempelai wanita serta meminum tuak yang ada di bendera tersebut (bendera yang dimaksud adalah kain batik), jika semuanya sudah menghabiskan tuak yang ada di tiang bendera tersebut mempelai

pria beserta rombongan di perbolehkan masuk ke rumah mempelai wanita, mempelai pria langsung mencari calon istri yang disembunyikan didalam kain, didalam kain tersebut ada 3 orang wanita jadi mempelai pria akan memilih seorang diantara tiga wanita yang ada di dalam kain tersebut, jika mempelai pria salah memilih calon isterinya maka pernikahannya akan dibatalkan. Setelah mempelai pria memilih calon isterinya maka secara adat mempelai pria sudah bisa melihat calon isterinya dan bisa bersama kecuali tidur bersama. Selanjutnya mempelai pria beserta rombongan istirahat sejenak untuk makan, minum dan mandi. Setelah beristirahat sejenak keluarga inti dari mempelai dan wanita menentukan jam untuk acara malamnya biasanya dilakukan tepat pada pukul 19.00 WIB untuk membicarakan adat mempelai wanita dan mempelai pria.

3. Penyampaian Adat Pernikahan/*kensurong*

Sebelum pernikahan berlangsung maka keluarga mempelai perempuan dan keluarga mempelai laki-laki berkumpul serta dihadirin tememnggung adat dan jajarannya untuk menjelaskan adat-istiadat pernikahan/*kensurong* kepada kedua keluarga tersebut. Pada saat penyampaian *kensurong* ini pihak laki-laki wajib menyerahkan :

1. Menyerahkan penangkan bini berupa cincin emas seberat 2 (dua) gram.
2. Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin bini.
3. Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin mertua perempuan.

4. Menyerahkan 1 (satu) helaisarung pesalin mertua laki-laki.
5. Menyerahkan 1 (satu) helai *belancu* pesalin tungkau uban nenek (jika masih ada)
6. Menyerahkan seperangkat alat kecantikan (sesuai kemampuan)
7. Menyerahkan seperangkat perlengkapan tidur (tilam, bantal, selimut, seprai dan kelambu).
8. Membayar sanggar/mensurong 400 gatang padi jika diuangkan Rp. 4.000.000.-, apabila tilam dan kelambu tidak ada 480 gatang padi.
9. Menyerahkan biaya atau ongkos pernikahan sesuai kemampuan.
10. Menyerahkan seekor babi minimal keliling 4 (empat) untuk melaksanakan pernikahan.

Ini adalah adat apabila laki-laki *nunak*/mengikuti istri akan tetapi apabila laki-laki masuk kelingkungan keluarga suami atau *ngamek*, maka adatnya berbeda sedikit yaitu sanggar/*mensurong* menjadi 500 gantang padi sedangkan yang lain sama.

4. Menikahkan Pengantin

Tiba saatnya hari yang di tunggu-tunggu ialah hari pernikahan adat atau bisa disebut dengan pemberkatan nikah adat, tata caranya ialah perwakilan dari pihak keluarga wanita dan pihak keluarga pria memberikan kata sambutan sekaligus menyerahkan anak-anak mereka ke temenggung adat supaya bisa dinikahkan, lalu temenggung menyapaikan sepatah dua patah kata dan bersedia menikahkan pengantin. Setelah temenggung bersedia menikahkan maka pengantin

menuju tempat pernikahan yg sudah disediakan. Ketika mempelai wanita dan pria sudah siap maka mempelai pria dan wanita duduk bersanding di atas kursi yang di saksikan oleh semua keluarga dan masyarakat yang ada disitu. Setelah mempelai pria dan wanita duduk dilanjutkan dengan :

- a) Pemasangan cincin dimana acaranya itu di bawakan oleh temenggung, temenggung berkata “untuk menyatukan kalian berdua silahkan bergantian memasang cincin untuk tanda cinta kalian berdua” saat pemasangan cincin kedua mempelai saling berhadapat lalu gantian berkata “saya (nama mempelai laki-laki) amemilih engkau (nama mempelai wanita) saya siap hidup bersamamu seumur hidup saya” begitupun sebaliknya. Setelah pemasnangan cincin selesai mempelai pria dan wanita saling bergantian untuk mencium dahi serta diiringi suara tepuk tangan dari orang-orang yang menyaksikan pernikahan tersebut.
- b) Pemberkatan pernikahan dengan cara berdoa yang dipimpin oleh pemimpin umat

Mengingat jaman sekarang kita sudah memiliki agama maka pemberkatan pernikahan di berkat oleh pemimpin umat. Pemberkatan tidak bisa dilakukan oleh seorang pastor karena yang namanya pernikahan adat ini dilakukan ketika pengantin memiliki halangan pernikahan secara kudus atau gereja. Pemberkatan ini memiliki makna permohonan untuk pengantin

supaya selama pengantin tinggal bersama selalu diberikan kebaikan yang hadir di keluarga mereka.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara salam-salaman, yang pertama kali melakukan salam ialah orang tua pengantin lalu keluarga besar setelah itu baru dilanjutkan oleh masyarakat yang turut serta menyaksikan pernikahan tersebut. Pengantin bahagia, keluarga besar bahagia serta semua orang yang menyaksikan pernikahan bahagia, semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Semuanya sudah dilakukan maka selanjutnya semua orang ada di tempat acara pernikahan menikmati makanan dan minuman yang sudah tersedia. Ketika semuanya sudah selesai maka dilanjutkan dengan acara bebas seperti minum tuak dan berjoget bersama merayakan pernikahan yang sudah terlaksana dan acaranya pun selesai berakhir bahagia.

2. Nilai Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant

1. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam upacara pernikahan ini mencakup beberapa hal sebagai berikut : 1) Nilai Gotong Royong. Gotong royong merupakan tradisi yang sejak lama dilakukan oleh setiap orang, baik individu maupun antara individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Sebelum melakukan pernikahan, terlebih dahulu kedua keluarga dari mempelai melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan pernikahan tersebut.

Setelah musyawarah selesai, hari berikutnya masyarakat setempat gotong royong membuat berbagai persiapan seperti pentas atau tempat acara inti pernikahan berserta tempat joget bersama. Setelah pentas selesai dibuat, para masyarakat laki mencari sayur kehutan seperti *tibak (umbut enau)*. Setelah selesai mencari sayur dan pembuata pentas makan masyarakat gotong rong membut pagar *hompong* atau gerbang selamat datang untuk mempelai pria sebelum memasuki wilayah mempelai wanita. Berbagai persiapan sudah dilakukan namun tenaga masyarakat sangat dibutuhkan selama acara pernikahan berlangsung. Nilai yang mencangkup gotong royong ini menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Dayak Kebahant memiliki nilai yang sangat luar biasa dalam kekeluargaan atau masyarakat, yang sampai saat ini masih di pegang erat atau turun temurun.

Pada saat hari pernikahan dan acara yang akan segera di laksanakan semua warga diberitahukan dengan tujuan supaya masyarakat tidak kemana-mana atau melakukan kegiatan lain. Pada saat menyambut rombongan mempelai pria, keluarga dari mempelai wanita dan masyarakat setempat bersama-sama mempersiapkan hidangan berupa minuman dan berbagai kue untuk dinikmati mempelai pria beserta rombongan. Pada saat acara di *hompong* berlangsung, adapun sebagian masyarakat yang sudah ditentukan untuk membagikan minuman berupa teh atau kopi yang dibagikan secara merata kepada setiap rombongan mempelai pria. Setelah acara di

hompong selesai keluarga mempelai pria beserta rombongan masuk kerumah mempelai wanita dan memasuki tempat acara dengan tujuan bersama-sama mencicipi hidangan yang sudah disediakan oleh keluarga mempelai wanita.

Sifat gotong royong ini masih kuat dikalangan masyarakat Adat Dayak Kebahant termasuk di Dusun Bangau Desa Tanah Merah yang sudah sangat jelas proses pernikahan di atas. Masyarakat saling membantu satu sama lain agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada kendala sedikitpun yang sifatnya merugikan pihak yang membuat acara pernikahan atau masyarakat setempat. Ketika melakukan kegiatan pernikahan yang dimulai duduk di atas gong, kedua keluarga mempelai dan masyarakat yang turut menyaksikan dengan bahagia menunjukkan bahwa dengan menghadiri kegiatan pernikahan ini secara tidak langsung mereka memberikan Doa Syukur kepada kedua mempelai supaya hidup berumah tangga dengan bahagia. 2). Nilai Kekeluargaan, pada saat keluarga mempelai perempuan menyambut pihak dari keluarga pria dan rombongan di *hompong* keluarga mempelai wanita dengan masyarakat setempat bergaul baik dengan rombongan yang datang, dan di anggap menjadi anggota keluarga baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat masih kuat akan rasa saling tolong menolong satu sama lain apalagi pada saat adanya acara atau melaksanakan kegiatan syukuran dan lain-lain. 3) Nilai Tanggung Jawab, Ketua adat (temengung) dan

masyarakat setempat di percayai keluarga mempelai wanita untuk mengurus semua proses upacara pernikahan yang dilakukan tersebut seperti berbagai mantra dan ritual. Kemudian masyarakat setempat ditugaskan untuk mengurus semua perlengkapan seperti hidangan di kegiatan tersebut, dan ketua adat beserta pengurus adat mempersiapkan syarat-syarat untuk perlengkapan selama proses pernikahan berlangsung supaya berjalan lancar.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah semacam aturan yang berlaku di setiap daerah yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, adapun ciri-ciri dari nilai budaya sebagai berikut; 1) Adat Istiadat, dalam upacara pernikahan adat Dayak Kebahant merupakan hal yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu, mulai dari menghadap *hompong*, sampai ke acara pernikahan berlangsung merupakan adat tradisi atau kebiasaan yang harus dilakukan setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan. Tradisi yang sudah lama berkembang ini, sudah mengakar dalam masyarakat Dusun Bangau Desa Tanah Merah pada umumnya. 2) Etika dan Pergaulan, Kedua mempelai baik pria maupun wanita tidak boleh keluar rumah tanpa sepengetahuan dari masing-masing mempelai, supaya menghindari permasalahan dalam keluarga. Mempelai pria berwibawa dalam mengayomi keluarga, bisa menghargai orang yang lebih tua apalagi mertuanya sendiri, begitu juga mempelai wanita, harus bisa menempatkan diri sebagai istri yang

baik, menghormati suami, dan mengurus rumah tangga. 3) Norma-Norma, a) norma adat, Kedua pengantin yang sudah melakukan pernikahan dengan mengikti aturan-aturan yang berlaku di dalam Norma Adat Dayak Kebahant yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Mereka menunjukkan keseriusan dalam berumah tangga dengan cara mengikuti semua proses upacara dan ritual yang baik dan tepat waktu. b) Norma Agama, Kedua mempelai setelah mengikuti semua proses upacara Dayak Kebahant, kedua mempelai juga memiliki agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan adanya kuasa Tuhan di dalam hidup maka mereka di pertemukan untuk menjadi pasangan suami istri yang baik dan siap menerima kekurangan serta kelebihan satu sama lain, dan saling melengkapi di dalam rumah tangga.

3. Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang simbol dan makna simbol Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant di Dusun Bangau Desa Tanah Merah, maka dapat peneliti paparkan Simbol beserta makna simbol yang terdapat pada upacara pernikahan Adat Dayak Kebahant diantaranya yaitu ;

1. Masa minang/*nonyak*



Gambar 5.1 penyerahan *penonyak* kepada pengurus.

Pada masa minang ini mempelai laki-laki menyerahkan 1(satu) rupiah uang perak yang diganti dengan uang kertas sebanyak Rp. 50.000.’ kepada pengurus adat, setelah diberikan kepada pengurus adat maka pengurus adat akan memberikan uang tersebut kepada mempelai wanita. Pada adat dayak kebahant jika uang sudah diserahkan kepada pihak mempelai perempuan uang itu harus dijaga sampai maut memisahkan karena uang ini merupakan kenangan saat minang uang tersebut juga bisa dikatakan sebagai uang pembawa rezeki untuk berikutnya. Masa minang atau *nonyak* memiliki makna sebagai bukti bahwa mempelai laki-laki mau mengajak wanita yang ia cintai memasuki jenjang hubungan yang lebih serius. Sebelum melaksanakan pernikahan masa minang ini harus dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah sebagai bukti keseriusan di hadapan keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tujuannya ialah untuk melangsungkan hubungan yang lebih serius dan berkomitmen sama satu orang saja.

2. Masa Pertunangan

Pertunangan merupakan bukti keseriusan dari mempelai pria sebagai kesanggupan laki-laki untuk mencukupi kehidupan perempuan yang akan dipinangnya. Masa pertunangan memiliki makna sebelum menjalin hubungan yang sah dimata adat maka pengantin harus melalui masa ini dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan atau sesuai dengan keputusan keluarga. Dalam adat dayak kebahant jika masa renggang 3 bulan tidak dilakukan maka pada saat pernikahan adat pihak laki-laki dan pihak perempuan melanggar peraturan adat dan akan membayar yang namanya uang penyatu kepada pengurus adat. Sebelum pertunangan dimulai pihak mempelai laki-laki wajib menyerahkan seserahan tunangan sesuai ketentuan adat. Adapun seserahannya sebagai berikut ;

- a. Menyerahkan cincin tunang minimal 1 (satu) gram emas.



Gambar 5.3 Set cincin tunang.

Cicin yang dimaksud adalah cincin yang berbentuk lingkaran, di adat dayak kebahant lingkaran cincin memiliki makna cinta pengantin tidak memiliki batas hingga maut memisahkan. Warna cincinnya juga bewarna emas, emas ini memiliki makna bahwa cinta mereka tidak akan pernah luntur. Sesorahan ini adalah wujud doa pengikat kedua pasangan agar selalu hidup bersama sampai maut memisahkan. Untuk jumlah bendanya sendiri, dalam adat Dayak Kebahant menyarankan untuk membawa jumlah genap. Namun kini, hal itu dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan kedua pihak. Cincin tunang ini memiliki makna ikatan antara suami dan istri, cincin ini merupakan lambang yang membuktikan kesetian, mau di manapun mereka berada cincin memiliki tanda sebagai pengingat supaya tidak terjadi yang namanya perselinguhan (kesadaran pasangan).

Tempat penyimpanan cincin memiliki makna sebagai wadah kesetian mempelai. Kesimpulan pada cincin ini ialah sebagai keabadian di dalam rumah tangga yang akan menjadi kebersamaan yang abadi dan komitmen yang tidak akan hancur.

b. Menyerahkan pakaian untuk istri



Gambar 5.3 penyerahan pakaian isteri.

Baju disini tidak ditentukan mau baju seperti apa yang penting bajunya bisa mempelai wanita pakai sehari-hari. Pada saat penyerahan pakaian ini yang mengeluarkan pakaian dari tempat penyimpanan mempelai laki-laki (tas/koper) ialah pengantin laki-laki sendiri tidak boleh diwakilkan karena ini merupakan kesiapan mempelai laki-laki untuk bertanggung jawab pada kebutuhan isterinya. Baju melambangkan bahwa mempelai laki-laki siap melindungi isteri dari padangan orang, supaya badannya tertutup yang dilapisi pakaian yang telah mempelai laki-laki berikan dan juga sebagai harapan supaya rumah tangga pasangan dapat disimpan dengan baik. Pakaian untuk isteri memiliki makna bahwa calon pengantin laki-laki mampu menafkahi calon istri dengan baik, setelah pernikahan. Tujuannya ialah bagi calon pengantin laki-laki, dapat dilihat seberapa mampu ia menafkahi calon pengantin wanita.

3). Menyerahkan kain untuk istri bisa haduk atau baju ganti setelah mandi



Gambar 5.4 seserahan handuk.

Sebenarnya untuk kain disini tidak ditentukan bentuknya seperti apa, handuk tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan mempelai wanita, yang paling penting adalah kain yang bisa mempelai wanita pakai setelah mandi. Untuk warna kainnya juga tidak ditentukan. Kain disini memiliki makna menutupi aurat perempuan setelah mandi, dan juga mempelai laki-laki siap melindungi isterinya dari segala bahaya. tujuannya ialah lebih kepada calon mempelai wanita agar sebagai seorang istri harus selalu menjaga kebersihannya baik lahir maupun batin.

4). Sesorahan perlengkapan mandi dan kosmetik



Gambar 5.5 diatas menunjukan ada berbagai perlengkapan mandi dan kosmetik.

Sesorahan ini memiliki makna ketika sudah mendi istri diharapkan mampu dan dapat menjaga keindahan tubuh dan penampilan untuk suami kelak, dan suamipun harus bisa menjamin keindahan penampilan istrinya dengan menyediakan perelengkapan tubuh dan

kosmetik yang cukup. Aturan adat dayak kebahant mewajibkan saat seserahan mempelai laki harus menyerahkan seperangkat alat untuk calon isteri berupa kaca, sisir, sikat gigi, sabun, celana dalam, tempat sabun, beserta perlengkapan kecantikan. Perlengkapan ini harus laki-laki serahkan dan akan di cek oleh pengurus adat, apakah sesuai atau tidak. Dari seserahan diatas dapat disimpulkan memiliki makna yang sama yaitu supaya perempuan dapat menjaga penampilan dan senantiasa tampil dengan sopan dan enak lihat orang serta cantik dimata suami.

Untuk seserahan yang disebutkan diatas harus ada dan ditunjukkan kepada pengurus adat, karena pengurus adat akan mengecek apakah seserahannya sesuai atau tidak. Ketika seserahan yang sudah disebutkan diatas kurang dari yang disebutkan, maka mempelai laki-laki akan membayar menggunakan uang tunai sesuai ketentuan adat. Jika lebih tidak dipermasalahkan itu lebih baik.

5). Sandal/alas kaki tidak ditentukan



Gambar 5.6 seserahan sendal.

Alas kaki yang diserahkan oleh mempelai laki-laki tidak harus seperti gambar diatas, akan tetapi sesuai dengan kesukaan calon istri. Untuk ukuran alas kakinya juga sesuai dengan ukuran kaki calon isteri. Pada intinya alas kaki tidak tentukan. Alas kaki pada seserahaan memiliki makna kedua calon mempelai wajib sejalan dan berjalan beriringan selama menjalani berbagai tantangan rumah tangga kedepannya. Tujuannya ialah supaya pasangan suami isteri ini dapat menjalin kehidupannya bersama denga langkah mantap dan benar.

C. Acara di Hompong

1). Pemotongan *hompong*



Gambar 5.7 pemotongan hompong.

Sesuai dengan hari dan tanggal yang sudah disepakati bersama tibalah saatnya pesta pernikahan adat ini lakukan. Sebelum masuk ke tata cara pemotongan *hompong* peneliti akan menjelaskan *hompong* dan pagar *hompong*. Seperti gambar yang ada di atas hompong terbuat

Gambar 5.6 seserahan sendal.

Alas kaki yang diserahkan oleh mempelai laki-laki tidak harus seperti gambar diatas, akan tetapi sesuai dengan kesukaan calon istri. Untuk ukuran alas kakinya juga sesuai dengan ukuran kaki calon isteri. Pada intinya alas kaki tidak tentukan. Alas kaki pada seserahaan memiliki makna kedua calon mempelai wajib sejalan dan berjalan beriringan selama menjalani berbagai tantangan rumah tangga kedepannya. Tujuannya ialah supaya pasangan suami isteri ini dapat menjalin kehidupannya bersama denga langkah mantap dan benar.

C. Acara di Hompong

1). Pemotongan *hompong*



Gambar 5.7 pemotongan hompong.

Sesuai dengan hari dan tanggal yang sudah disepakati bersama tibalah saatnya pesta pernikahan adat ini lakukan. Sebelum masuk ke tata cara pemotongan *hompong* peneliti akan menjelaskan *hompong* dan pagar *hompong*. Seperti gambar yang ada di atas hompong terbuat

dari batang pisang dengan panjang 1 (satu) meter dan diletakkan secara horizontal di pagar yang sudah disiapkan. Setiap orang Dayak menikah, *hompongya* ini harus menggunakan batang pisang tidak bisa digantikan dengan yang lain karena ini merupakan pernikahan, tidak seperti menyambut orang-orang yang penting seperti pejabat pemerintah. Selanjutnya untuk pagar sendiri terbuat dari dahan dan daun kelapa yang dibentuk layaknya pagar dengan tujuan untuk menghalangi mempelai laki-laki beserta rombongan duluan masuk kerumah sebelum *hompong* di potong dan acara di *hompong* selesai. Pagar *hompong* dan *hompong* bisa dihiasi bunga-bunga seperti gambar diatas dengan tujuan untuk memperindah pagar tersebut. Pemotongan *hompong* juga harus menggunakan mandau, karena mandau merupakan benda tajam yang sangat mencerminkan ciri khas dayak kebahant, pemotongan ini tidak boleh menggunakan sembarang parang karena parang dianggap sebagai benda tajam yang familiar di era zaman sekarang.

Pedang atau mandau yang terbuat dari besi dengan ukuran yang panjang dan dibentuk dengan ukiran seperti gambar diatas memiliki makna sebagai simbol kesatria, penjaga, kedewasaan dan tanggung jawab dari mempelai laki-laki kepada wanita. Tujuan dari pedang/mandau ialah supaya mempelai laki-laki siap bertanggung jawab ketika sudah berkeluarga.

Pihak keluarga mempelai pria beserta rombongan lainnya datang ke tempat mempelai wanita dengan jumlah orang yang ramai, bisa melewati jalur air dan jalur darat, mempelai wanita menyiapkan berbagai persiapan adat seperti adanya pagar *ompong*, dimana pagar ompongnya terbuat dari daun kelapa dan ada batang pisang yang diletakan di tengah-tengah pagar supaya bisa diptong oleh mempelai pria sebagai tanda ucapan selamat datang bagi mempelai pria beserta rombongan. Ketika mempelai pria beserta rombongan sudah tiba di pagar *ompong* yang sudah disiapkan oleh pihak mempelai wanita maka mempelai pria beserta rombongan istirahat sebentar dengan minum kopi, teh dan makanan lainnya untuk dinikmati.

Setelah istirahatnya selesai makan dilanjutkan dengan acara berikutnya seperti pemotongan ompong, sebelum melakukan pemotonga ompong ada beberapa acara diompong seperti adanya kata sambutan dari mempelai wanita yang akan diwakilkan oleh pihan Kepala Dusun atau Temenggung adat, lalu adanya sambutan dari pihak mempelai pria atau yang mewakili. Setelah beberapa sambutan selesai adanya acara penyerahan pedang atau mandau dari pihak wanita yang diatar melalui persilatan, persilatan dilakukan seseorang yang sudah terlatih. Setelah persilatannya selesai dan mandaupun sudah diserahkan ke pihak mempelai pria maka mulailah proses pemotongan ompong. Proses pemotonga ompong memiliki berbagai persyaratan seperti mempelai pria mengikuti arahan dari temenggung, arahan dari

tememnggung berupa “sebelum kamu memotong ompong ini kamu harus menyebutkan ‘sak dua tiga empat lima enam tujuh sida mali kami notak pagar ompong tok, nanti akan dijawab sama orang-orang yang turut serta di ompong tersebut mali’ lalu mempela priapun menjawab lagi mali jokok iken sida jokok kami, ini disebut sebanyak tujuh kali ketika sudah hitungan ke tujuh makan ompongnya resmi di potong oleh mempela pria.

Pemotongan ompong sudah dilaksanakan maka orang yang sudah ditunjuk oleh mempelei wanita akan mengalungkan mempela pria dengan kalung yang sudah disiapkan oleh mempela wanita. Setelah itu dilanjutkan dengan :

2). *Nyengkolan*

Nyengkolan merupakan pemberkatan atau proses ritual untuk menjauhi pengantin dari aura-aura negatif selama hidup bekeluarga.

Seperti gambar di atas terdapat 10 (sepuluh) simbol seperti:



Gambar 5.9. 1). talam, 2) bunga, 3) telur ayam, 4) tanah, 5) besi, 6) batu, 7) air, 8) mangkok, 9) beras, 10) canting.

Berikut penjelasan dari simbol di atas :

1). Talam

Seperti gambar di atas pada nomor satu talam merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan barang atau sesuatu yang penting, disini talam digunakan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan nyengkolan. Talam ini diletakkan diatas tanah . sebelum pemotongan hompong dimulai talam ini disimpan di tempat yang sudah disediakan terlebih dahulu. Ketika hompong sudah dipotong, maka talam tersebut baru diletakkan di tengah hompong yang sudah dipotong. Talam ini memiliki makna sebagai pondasi pengantin dalam melangsungkan hidup bersama layak diberikan kekuatan untuk menjalani hidup berkeluarga. Tujuannya supaya pengantin tidak mudah goyak dalam menagmbil keputusan bersama.

2). Bunga yang sudah dirangkai menjadi kalung



Gambar 5.8. bunga yang sudah dirangkai untuk kalung mempelai laki-laki.

Pada gambar nomor 2 (dua) terdapat Bunga yang ada didalam wadah tersebut dan diletakan mengelilingi talam tidak ditentukan harus menggunakan bunga apa. Bunga ini akan dikalungkan kepada pengantin laki-laki yang akan dikalungkan oleh orang yang sudah ditunjukkan. Bunga ini memiliki makna sebagai penyambutan secara istimewa kepada pengantin dan memiliki makna sebagai keindahan yang terpancar diaura mempelai laki-laki. Bunga ini memiliki tujuan sebagai pertanda seorang pengantin laki-laki, supaya orang yang hadir di sekitar *hompong* tersebut tidak bertanya-tanya calon pengantin laki-laki yang mana.

3). Telur Ayam Kampung



Gambar 5.9. Menginjak telur ayam hingga pecah.

Telur ayam kampung yang dimaksud ialah telur ayam yang masih mentah sebanyak satu biji dengan bentuk lonjong dan ujungnya cenderung agak runcing serta cangkang telurnya berwarna coklat. Telur ayam yang sudah diletakan di wadah mempelai laki-laki menginjak menggunakan jari

jempol kaki hingga pecah. Setelah pecah maka pemandu *nyengkolan* akan menyampaikan makna dari pecahnya telur tersebut dengan kalimat “*sak kebelosi segala sial manas a pemodeh penyaket yang nak nopat pengantent dah losi badi tolok manok dah pocet*” artinya “dengan pecahnya telur tersebut maka pengantin akan dijauhi dari segala kesialan, berbagai macam penyakit yang mau menghampiri pengantin”.

Sesuai hasil penelitian yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwa setiap simbol memiliki makna berupa harapan serta perlindungan untuk semua tindakan, kesehatan, harta, kebaikan yang berpihak pada rumah tangga pengantin. Tujuan menginjak telur ayam ini adalah supaya saat pengantin laki-laki dan rombongan memasuki kawasan kampung perempuan tidak mendapatkan kesialan.

4). Tanah liat yang dibetuk menjadi bulat



Gambar 5.10. pengantin laki-laki menginjak tanah liat hingga pecah atau tipis.

Sesuai dengan gambar diatas, tanah yang dimaksud adalah tanah liat yang berwarna coklat muda, tanah di buat menjadi bulat hingga rapi, untuk

besarnya disesuaikan. Dalam proses upacara pernikahan Dayak Kebahant pengantin laki-laki menginjak tanah menggunakan ibu jari kaki sebelah kanan hingga tanah yang sudah dibetuk bulat menjadi tidak bulat lagi atau pecah, menginjak tanahnya tidak harus sampai tanahnya menjadi bentuk triplek atau tipis, yang penting sudah diinjak dan tidak rapi seperti semula. Setelah tanahnya di ijak oleh mempelai laki maka pemandu nyengkolan akan menyampaikan makna dalam bahasa daerah “*tobal tanah tobal tuah tingek langet tingek cerita*” tanah yang kita gunakan untuk pondasi tempat tinggal memiliki ketebalan yang sangat tebal maka dari tanah memiliki makna semakin tebalnya tanah semakin tebal juga berkat yang datang layak tebalnya tanah dan semakin tingginya langit semakin banyak cerita dihari tua.

5). Air jernih



Gambar 5.11 pengantin menginjak air jernih.

Pada gambar diatas air yang dimaksud adalah air jernih diutamakan air sungai kayan. Air tersebut disimpan kedalam mangkok dengan jumlah air yang sedikit. Mangkok diatas sebagai penampung air, tidak memiliki

makna. Sesuai dengan air di jalur sungai kayan memiliki panjang yang tidak memiliki titik henti maka air dimasukan kedalam acara *nyengkolan*. Sesuai dengan gambar diatas terlihat ibu jari kaki memleli laki-laki menginjak air yang sudah disediakan hingga ibu jari kakinya basah. Setelah diijak maka pemandu acara *nyengkolan* ini menyampaikan makna dari air tersebut “*panyang arai panyang penyoa*” yang memiliki arti serta harapan pengantin mendapatkan umur yang panjang layak panjangnya sungai yang tidak ada putusnya.

- 6). Mangkok penyimpan air (mangkonya tidak ditentukan jenis dan modelnya)



Gambar 5.12. mangkok penyimpan air.

Pada gambar nomor 8 (delapan) ,menunjukan pada mangkok yang diisi dengan air yang sedikit, mangkok yang digunakan pada saat peneliti teliti disini menggunakan mangkok plastik. Mangkok ini memiliki bentuk yang bulat dan juwa berwarna pink kebingan. Mangkok disini memiliki makna

tempat umur wadah dalam kesehatan pengantin dan umur yang panjang sesuai dengan temat penyimpanannya yang berbentuk lingkaran tidak ada titik akhirnya layaknya air yang ada di dalamnya. Tujuan mangkok ini untuk mempermudah mempelai laki-laki menginjak air seperti gambar diatas.

7). Batu peransah



Gambar 5.13. batu di kenakan kegigi pengantin laki-laki.

Selanjutnya sesuai dengan gambar di atas batu yang dimaksud ialah batu peransah yang bentuknya tipis batu ini biasanya digunakan untuk mengasah *mutong*/alat untuk *noreh*. Sesuai dengan arahan pemandu batu tersebut digigit oleh mempelai laki-laki cara gigitnya yaitu hanya digigit secara pelan setelah itu batunya tempelkan ke dahi mempelai laki-laki secara pelan. Ketika semuanya itu sudah dilakukan maka pemandu *nyengkolan* menyampaikan makna dari batu “segala tata nanar dan losikan

Simbol ini memiliki makna memohon supaya roh pengantin layak kerasnya batu.

7). Besi utuh dalam bentuk kecil



Gambar 5.14. pengantin laki-laki menginjak besi menggunakan ibu jari kaki.

Besi yang dimaksud pada upacara pernikahan Dayak Kebahant ialah tidak ditentukan, bisa saja menggunakan palu dan besi tebal lainnya. Cara pelaksanaannya ialah pengantin menginjak bagian tengah besi menggunakan ibu jari kaki. Simbol ini memiliki makna supaya pengantin selalu diberi kekuatan roh serta kesehatan sepanjang hidup layak kerasnya besi. Tujuan menginjak batu ialah, sebagai syarat dan ketekunan mempelai laki-laki dalam segala tingkah laku dan mental selalu mampu bertahan dan tidak mudah goyah.

8). Beras putih



Gambar 5.15. gambar penganin laki-laki ditaburkan beras putih.

Beras yang dimaksud ini ialah beras biasa dan berwarna putih, berasnya bisa menggunakan beras kampung atau beras yang dijual di tokoh-tokoh diutamakan yang berwarna putih, karena warna putih memiliki lambang kesucian. Beras ini juga disediakan oleh pihak mempelai wanita atau keluarga mempelai wanita. Pada gambar diatas terlihat seorang pemandu acara tersebut menaburkan beras mulai dari bagian kepala hingga ke bagian badan mempelai laki-laki. Cara penaburan ini, yang pertama dibagian kepala setelah itu diburkan kebagian badan sebelah kiri dan sebelah kanan. Setelah beras ditaburkan pemandu menyampaikan makna dari beras tersebut *“sak dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, tujuh kali aku nyiai boras mata ari rusak, lolak, tengolam, sak losi podeh penyaket segala sial manas rejeki yang losi lonyap”* artinya “dengan menghitung satu sampai tujuh. Tujuh kali saya menaburkan beras mulai dari mata hari

terbit hingga tenggelam segala penyakit, kesialan dan hal-hal yang tidak baik tidak menghampiri pengantin selama hidup berumah tangga”. Selanjutnya pemandu menyampaikan lagi *“sak dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas. Sebelas kali aku ngugor boras puteh tok ke kepala sak rejeki datang”* yang memiliki arti “sebelas kali saya menaburkan beras putih kekepala mempelai laki-laki berharap rezeki berpihak pada pengantin”. Makna dari beras yang ditaburkan ialah sebagai harapan supaya pengantin selalu diberikan kekuatan, kesehatan dan rezeki yang selama hidup bersama. Tujuannya ialah untuk berkat untuk pengantin.

- 10) Canting menggunakan kalengan bekas susu cap enak yang sudah dibersihkan.



Gambar 5.16. canting menggunakan kaleng bekas susu.

Seperti pada gambar 10 yang menunjukkan pada tempat penyimpanan beras/canting. Canting ini akan dipegang oleh seorang pembawa acara saat

nyengkolan lalu beras yang ada di dalam canting tersebut akan di taurkan ke pengantin. Canting disini memiliki makna sebagai wadah pemberkatan buang sial dan aura-aura yang tidak baik. Canting ini memiliki tujuan untuk pemberkatan mempelai laki-laki supaya dijauhi dari aura-aura negatif yang ada.

3). Menumbangkan bendera



Gambar 5.17. pengantin laki-laki dan keluarga menumbangkan bendera.

Pada gambar diatas terlihat ada empat bendera yang disusun membentuk arah mata angin yaitu timur, barat, selatan, utara. Bendera tersebut menggunakan kain batik, untuk batiknya ini tidak ditentukan batik seperti apa sesuai dengan keadaan. Batik yang digunakan juga tidak harus batik yang baru karena batik ini milik mempelai perempuan jadi batiknya ini setelah ditumbangkan tetap milik mempelai perempuan. Bendera ini merupakan simbol kesiapan di pagar *hompong*. Batik tersebut memiliki makna warisan kebudayaan dari nenek moyang kita, dan sandaran kehidupan atau lapangan kerja bagi pengantin. Tujuan batik

pada bendera tersebut sebagai isyarat kelak sesudah berkeluarga mendapatkan pekerjaan dan mampu membiaya istrinya sendiri.

Pada gambar tersebut juga ada payung. Untuk warna payung tidak ditentukan namun bentuk payungnya harus payung yang sedang dan bukan payung yang bisa dilipat karena payung yang ada di atas harus kuat supaya tidak mudah rusak. Payung disini memiliki makna sebagai pelindung pengantin selama hidup bersama, baik didalam usaha dan pekerjaan mereka dapat memperoleh rezeki. Tujuan payung ini adalah supaya pengantin bisa memperlakukan isteri sebaik-baiknya dan memberi kebahagiaan.

Setelah semuanya itu dilakukan maka mempelai pria beserta keluarga menumbang atau merobohkan bendera yang sudah disiapkan dari pihak mempelai wanita serta meminum tuak dan berbagi rempah-rempah makanan yang ada di bendera tersebut. Tuak di bendera memiliki makna minuman khas Dayak Kebahant yang harus dirasakan oleh pengantin laki-beserta rombongan. jika semuanya sudah selesai maka mempelai pria beserta rombongan di perbolehkan masuk ke rumah mempelai wanita dan melanjutkan istirahat sebentar.

D. Penyampaian Adat istiadat pernikahan (*kensurong*)

Sebelum acara pernikahan dimulai pengantin beserta keluarga besar harus melakukan yang namanya membuat kesepakatan dan menyerahkan beberapa seserahan pernikahan. Berikut seserahan yang harus dibawa ;

- 1) Menyerahkan penangkan bini/istri berupa cincin emas seberat 2 (dua) gram.



Gambar 5.18 penyerahan cincin emas seberat 2 (dua) gram.

Pengantin laki-laki diwajibkan menyerahkan cincin emas seberat 2 (dua) gram. Cincin emas merupakan seserahan yang harus ditanggung oleh mempelai laki-laki. Cincin emas ini memiliki warna kuning yang melambangkan cinta mereka tidak pernah luntur. Bentuk lingkaran dengan ini cincin melambangkan bukti cinta mereka tidak punya batas, tidak boleh cerai kecuali maut yang memisahkan mereka.

- 2) Menyerahkan (1) satu helai batik pesalin bini



Gambar 5.19 satu helai batik pesalin istri.

Batik yang dimaksud disini ialah batik yang tidak ditentukan motifnya seperti apa, batik memiliki ukuran panjang sekitar 1,5 meter,

batik tersebut juga harus batik yang masih baru karena batik merupakan ketentuan yang harus disahkan mempelai laki-laki kepada pihak perempuan. batik pesalin bini digunakan oleh pihak mempelai perempuan ketika mandi pertama kali saat tinggal bersama suami. Batik pesalin bini memiliki makna sebagai tanda bahwa mempelai perempuan sudah bersih dan dihapus bekas-bekas yang sudah berlalu selama masa pacaran serta memegang teguh kedua badan suami istri menjadi satu tubuh.

3) Menyerahkan 1 (satu) helai batik pesalin mertua perempuan



Gambar 5.20. 1 (satu) helai batik pesalin mertua

Kita bisa melihat batik pada gambar diatas, batik yang diserahkan mempelai laki-laki kepada mertuanya tidak harus menggunakan warna *orange* sesuai dengan warna kesukaan setiap individu. Untuk ukuran batiknya 1,5 meter, batik yang diserahkan harus yang masih baru atau belum pernah dipakai. Batik pesalin mertua perempuan memiliki makna bahwa mempelai laki-laki siap bergabung dikeluarga mempelai perempuan. Mempelai laki-laki juga siap menjadikan ibu mempelai perempuan menjadi ibu sendiri.

- 4) Menyerahkan satu helai sarung pesalin mertua laki-laki



Gambar 5.21. sarung pesalin mertua laki-laki.

Mempelai laki-laki juga menyerahkan sarung pesalin untuk mertua laki-laki. Bentuk kain yang diserahkan harus sarung seperti pada umumnya dengan panjang 1 (satu) meter. Untuk motif bsarung sendiri tidak ditentukan juga. Saat proses seserahan mempelai laki menyerahkan sarung ini ke petugas adat untuk mengecek sarungnya apakah sesuai atau tidak, jika sesuai makan pengurus adat menyerahkan lagi kepengantin laki-laki dan pengantin laki-laki menyerahkan kemabli kepada pihak keluarga perempuan (calon istri). Sarung pesalin mertua laki-laki memiliki makna pengantin laki-laki meminta dukungan serta berkat dari mertu laki-laki.

- 5) Menyerahkan satu helai batik besalin penutup uban nenek (jika masih ada)



Gambar 5.22. batik penutup uban kakek dan nenek.

Batik penutup uban nenek memiliki bentuk segi 4 (empat) dengan panjang 1,5 meter, motif dan batiknya tidak ditentukan serta harga batiknya juga tidak ditentukan. Proses seserahannya sama dengan cara yang lain, akan tetapi batik penutup uban ini memiliki makna pengantin laki-laki bersedia membantu keluarga mempelai perempuan ketika dibutuhkan. Mempelai laki-laki meminta restu serta mendapatkan restu dari nenek mempelai perempuan dan mendapatkan berkat.

Hantaran kain batik sebagai penutup uban untuk nenek dan kakek mempelai wanita (jika masih ada) wajib diserahkan sebagai seserahan karena hal ini memiliki makna sebagai penghormatan mempelai laki-laki dan menerima kekurangan serta kelebihan mempelai wanita serta mendapatkan berkat dari kakek dan nenek untuk kelangsungan hidup pengantin selalu bahagia. Penutup uban yang dimaksud ialah kain batik yang panjang dan memiliki motif batik untuk warnanya sendiri tidak ditentukan.

Ketika sudah hidup berkeluarga pengantin tidak boleh melanggar peraturan adat seperti bercerai secara tidak baik, kabur, selingkuh, dan hal-hal yang tidak bekenan dilakukan di keluarga, karena jika pengantin melakukan hal tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sesuai dengan aturan adat di tempat tersebut.

- 6) Menyerahkan seperangkat perlengkapan tidur (tilam, bantal, selimut, seprai dan kelambu)



Gambar 5.23 seperangkat perlengkapan tidur.

Menyerahkan seperangkat alat tidur tidak ditentukan harganya berapa dan jenisnya seperti apa yang terpenting disaat *nganca ketompel* perlengkapan yang tertera sesuai ketentuan harus ada, jika tidak lengkap maka akan dibayar menggunakan uang. Pada saat peneliti melihat acara ini secara langsung untuk perlengkapan seperti tilam, bantal, selimut dan seprai sudah diserahkan dan sudah disimpan ke kamar mempelai wanita terlebih dahulu jadi yang terlihat di gambar hanyalah kelambu yang berwarna pink sebagai bukti bahwa mempelai laki-laki sudah membawa seserahan tersebut. Perlengkapan tidur ini memiliki makna melengkapi,, menutupi pengantin supaya tidak ada halangan dan rintangan serta saling menjaga selama hidup bersama hingga maut yang memisahkan.

7) Membayar sanggar/mensurung 400 gantang padi



Gambar 5.24 sanggar mensurung.

Pada jaman sekarang untuk biaya sanggar kensurung sudah tidak menggunakan padi tapimenggunakan uang. 400 gantang padi jika diuangkan akan menjadi Rp. 4.000.000.-. uang ini dikeluarkan oleh mempelai laki-laki lalu diserahkan kepada orang tua mempelai perempuan. sanggar mensurung ini memiliki makna ucapan terima kasih dari pengantin laki-laki kepada orang tua mempelai wanita, karena telah menjaga dan merawat putrinya hingga sampai saat ini. Pada saat ini mempelai wanita akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengantin laki-laki hingga maut yang memisahkan.

8) Menyerahkan biaya atau ongkos pernikahan sesai kemampuan

Untuk biaya pernikahan mempelai sesuai kesepakatan kedua pihak keluarga pengantin laki-laki membantu keluarga dari pihak perempuan dengan berbagai barang dan apa saja yang perlu dibantu. Hal ini untuk meringankan biaya selama pernikahan yang sedang berlangsung di kediaman mempelai wanita. Biaya pernikahan tersebut

tidak ditentukan harus berapa banyak yang diberikan, akan tetapi mempelai laki-laki berinisiatif apa saja yang perlu diserahkan. Biaya atau ongkos pernikahan ini memiliki makna adanya kebersamaan kedua keluarga besar untuk mensukseskan acara pernikahan tanpa membenkan satu keluarga saja, tetapi bersama-sama.

- 9) Menyerahkan seekor babi minimal keliling 4 (empat) untuk melangsungkan pernikahan.

Babi keliling 4 (empat) yang diserahkan tidak ditentukan jenis kelaminnya seperti apa. Babi yang diserahkan juga tidak boleh kurang dari 4 (empat) keliling tetapi jika lebih tidak dipemarsalahkan. Jika babinya tidak sampai keliling 4 (empat) maka mempelai laki-laki harus membayar kekurangannya babinya menggunakan uang tunai dihitung sesuai dengan harga yang berlaku di daerah tersebut. Akan tetapi jika lebih mempelai laki-laki di anggap benar-benar matang dalam persiapan pernikahan tersebut. Babi pada saat seserahan ini memiliki makna sebagai babi pamali untuk membayar adat yang berlaku di daerah tersebut. Babi yang diserahkan ini akan digunakan sebagai daging makanan setelah pengantin menikah.

3. Menikahkan pengantin

Proses menikahkan pengantin pada upacara Pernikahan Dayak Kebahant memiliki beberapa tahap ;

a. Pemasangan Cincin



Gambar 5.25. pemasangan cincin.

Pada saat pemasangan cincin acara diambil alih temenggung adat, pengantin dipersilahkan berdiri dan berhadapan sedangkan cincinnya diletakan di atas piring kaca bening atau tempat cicin yang dipegang oleh ibu mempelai laki-laki. Pengantin dipersilahkan oleh temenggung untuk bergantian memasangkan cincin, cincinnya ini dipasangkan pada jari manis sebelah kanan. Setelah pemasangan cicin selesai maka pengantin laki-laki dipersilahkan untuk mencium dahi mempelai wanita. Pemasangan cincin memiliki makna sebagai tanda cinta dan penyatuan untuk menjalani hidup bersama hingga maut memisahkan.

b. Pemberkatan Pengantin oleh pemimpin umat

Pemberkatan pengantin pada pernikahan adat dayak kebahant ialah melalui pemimpin umat. Kenapa tidak melalui pastor, karena pengantin yang biasanya nikah adat ialah pengantin yang tidak memenuhi kriteria pernikahan di gereja. Karena pada zaman sekarang kita sudah memiliki agama, maka pernikahan adat ini dapat dikombinasikan dengan doa

secara katolik atau kristen. Dengan diberkat oleh pemimpin umat menjadi salah satu tujuan untuk menyempurnakan agama yang belum terpenuhi agar semakin kuat dalam beribadah. Pemberkatan ini memiliki makna pengantin berharap kepada pencipta supaya selama pengantin hidup bersama selalu diberi perlindungan. Kesimpulan pada tahap ini memiliki makna sebagai pemberkatan atau pengukuhan pengantin.

c. Pengantin sudah sah



Gambar 5.29. Setelah sekian banyaknya porses pernikahan adat Dayak
Kebahant pada akhirnya pengantin sudah sah secara adat.

C. Implementasi Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di gunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menyimak pada siswa/i kelas X (sepuluh). Pembelajaran Bahasa

Indonesia berbasis tulisan diterapkan dengan tujuan agar siswa/i mampu menyimak serta menganalisis tulisan baik fiksi dan *non* fiksi sesuai dengan fungsi dan tujuan.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu pembelajaran yang dijadikan bahan ajar guna meningkatkan kemampuan siswa. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 atau sering disebut K13. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan bahasa. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang berlaku sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa pencobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.